

STUDI KASUS : PERILAKU WITHDRAWAL PADA REMAJA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Mahmuddah Dewi Edmawati¹, Ahmad Rudi², M. Sofyan Wahyudi³

Universitas Veteran Bangun Nusantara^{1,2}, SMAN 1 Nguter³

e-mail: dewimahmuddah@gmail.com, ahmadrud35@gmail.com,
sofyan.wahyudi73@gmail.com

Diterima: 25/09/2026; Direvisi: 03/10/2026; Diterbitkan: 17/10/2026

ABSTRAK

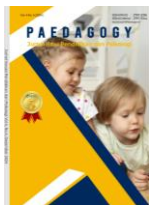
Tidak semua remaja mampu terlibat secara optimal dalam interaksi sosial di sekolah, sehingga dapat muncul perilaku *withdrawal* berupa kecenderungan membatasi keterlibatan dalam hubungan dan aktivitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran perilaku *withdrawal* dan faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku tersebut pada murid IDP di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dipilih secara *purposive* berdasarkan karakteristik remaja yang menunjukkan kecenderungan menarik diri, sering menyendiri, dan menghindari kegiatan sosial, sehingga diperoleh satu subjek berinisial IDP. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *withdrawal* pada IDP ditandai oleh kecenderungan menyendiri, keterlibatan terbatas dalam aktivitas kelompok, rendahnya inisiatif berkomunikasi, dan rasa malu ketika menjadi pusat perhatian. Perilaku tersebut berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri, kekhawatiran terhadap respons negatif teman, dan pengalaman sosial yang kurang menyenangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa *withdrawal* pada remaja berupa pembatasan inisiatif dan partisipasi sosial.

Kata Kunci: *Adolescents, School, Withdrawal*

ABSTRACT

Not all adolescents are able to optimally engage in social interactions at school, resulting in withdrawal behavior, characterized by a tendency to limit involvement in relationships and social activities. This study aims to understand the characteristics of withdrawal behavior and the factors associated with its emergence in students with intellectual disabilities (IDP) in the school environment. The study used a qualitative approach with a case study method. Subjects were purposively selected based on adolescent characteristics that demonstrate a tendency to withdraw, often isolate themselves, and avoid social activities, resulting in one subject with the initials IDP. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing and verifying conclusions. Data validity was checked through triangulation of sources and techniques. The results showed that withdrawal in IDP is characterized by a tendency to be alone, limited involvement in group activities, low communication initiative, and shyness when being the center of attention. This behavior is associated with low self-confidence, concerns about negative peer responses, and unpleasant social experiences. These findings suggest that withdrawal in adolescents involves limiting social initiative and participation.

Keywords: *Withdrawal, Adolescents, School*



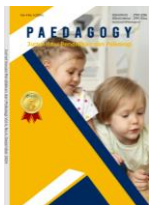
PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap transisi yang penting dalam perkembangan manusia. Pada tahap ini, murid tidak hanya dituntut berkembang secara akademik, tetapi juga perlu mampu membangun hubungan sosial, berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kompetensi sosial, termasuk keterampilan membangun relasi dan kesadaran sosial, berperan dalam membentuk hubungan positif di kelas serta mendukung keterlibatan murid dalam pembelajaran (Eriksen et al., 2024). Penyesuaian diri di lingkungan sekolah juga berkaitan dengan dukungan sosial dan kualitas hubungan yang diperoleh murid, sehingga kemampuan membangun relasi positif menjadi bagian penting dalam perkembangan dan adaptasi mereka (Azpiazu et al., 2024). Dalam hal ini, sekolah menjadi lingkungan penting bagi murid untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan kelompok, menyampaikan pendapat, dan membangun relasi sosial. Oleh karena itu, kemampuan murid untuk terlibat dalam interaksi sosial di sekolah menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja.

Meskipun interaksi sosial memiliki peran penting, tidak semua murid mampu terlibat secara optimal dalam kehidupan sosial di sekolah. Sebagian murid dapat menunjukkan kecenderungan menghindari interaksi, membatasi hubungan dengan orang lain, pasif dalam kegiatan bersama, atau lebih memilih menghabiskan waktu seorang diri. Kondisi tersebut berkaitan dengan perilaku *withdrawal*. Juniandari et al. (2023) menjelaskan bahwa *withdrawal* merupakan kondisi ketika individu secara konsisten memilih untuk menyendiri dalam berbagai situasi sosial. Pada remaja, perilaku ini dapat terlihat melalui kecenderungan membatasi atau menghindari interaksi, seperti menyendiri, menghindari hubungan dengan teman sebaya, atau mengurangi partisipasi dalam lingkungan sosial (Chen & Liu, 2023). Pengalaman sosial yang kurang positif, termasuk eksklusi sosial, juga dapat mendorong remaja untuk semakin menjauh dari lingkungan sosialnya (Liu et al., 2023). Sementara itu, Az-zahra dan Saman (2026) menjelaskan bahwa *withdrawal* mencakup tindakan melepaskan diri, menghindari interaksi sosial, atau menjauh dari aktivitas dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, *withdrawal* tidak hanya ditandai oleh perilaku menyendiri, tetapi juga berkurangnya keterlibatan dalam hubungan, komunikasi, dan aktivitas sosial.

Perilaku *withdrawal* dapat dipengaruhi oleh kondisi personal maupun pengalaman sosial yang dialami murid. Hasanah et al. (2026) mengemukakan bahwa faktor internal yang berkaitan dengan perilaku menarik diri antara lain regulasi emosi yang rendah, kurangnya kepercayaan diri, sifat pemalu, dan kecemasan. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kurangnya dukungan keluarga, suasana kelas yang tidak kondusif, serta pengalaman negatif dengan teman sebaya, seperti penolakan atau perundungan. Latifah (2024) menambahkan bahwa pola pikir irasional dapat membuat individu lebih berfokus pada pengalaman negatif dalam interaksi dan memandang hubungan sosial sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan atau berisiko. Kondisi tersebut dapat mendorong individu untuk membatasi keterlibatannya dengan lingkungan. Oleh karena itu, perilaku *withdrawal* perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi personal sekaligus pengalaman sosial yang dialami murid.

Dalam kehidupan sehari-hari, kecenderungan menarik diri dapat terlihat melalui keterbatasan interaksi dengan teman, kurangnya partisipasi dalam kerja kelompok, kecenderungan menyendiri, atau hanya berinteraksi dengan teman tertentu. Pola interaksi yang terbatas dapat mengurangi kesempatan murid untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, membangun relasi, dan beradaptasi dengan lingkungan. *Social withdrawal* pada anak dan remaja juga berkaitan dengan kesepian dan masalah internalisasi,

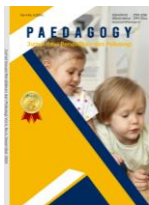


termasuk kecemasan dan depresi, terutama ketika individu memiliki keterbatasan dalam membangun hubungan sosial yang positif (Brunetti et al., 2024). Selain itu, *social withdrawal* selama masa perkembangan ditemukan berkaitan dengan berbagai aspek penyesuaian psikososial (Gazelle et al., 2024). Latifah (2024) menjelaskan bahwa perilaku *withdrawal* yang berlangsung dapat menyebabkan individu semakin terisolasi, mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi diri, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Sejalan dengan itu, Az-zahra dan Saman (2026) menyatakan bahwa *social withdrawal* dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi serta membatasi keterlibatan murid dalam pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok. Dengan demikian, perilaku menarik diri tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga dapat memengaruhi keterlibatan murid dalam pengalaman belajar dan kehidupan sekolah.

Kondisi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan dalam konteks SMA Negeri 1 Nguter karena lingkungan sekolah menyediakan berbagai kesempatan bagi murid untuk berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, dan terlibat dalam kegiatan sosial. Namun, perilaku *withdrawal* tidak selalu mudah dikenali. Murid dapat tetap mengikuti pembelajaran dan memenuhi tuntutan akademik, tetapi menunjukkan keterbatasan dalam berinteraksi, berkomunikasi, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai *withdrawal* tidak cukup didasarkan pada capaian akademik atau keberadaan murid di kelas, tetapi juga perlu memperhatikan perilaku sosial dan pengalaman yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, konteks kehidupan sekolah menjadi penting untuk memahami bagaimana perilaku menarik diri muncul dan berlangsung pada remaja.

Penelitian terdahulu telah membahas perilaku *withdrawal* dari berbagai perspektif. Juniandari et al. (2023) menjelaskan *withdrawal* sebagai kecenderungan individu untuk memilih menyendiri secara konsisten dalam berbagai situasi sosial, sedangkan Chen dan Liu (2023) menunjukkan bahwa perilaku tersebut pada remaja dapat terlihat melalui pembatasan atau penghindaran interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial. Dari sisi faktor yang berkaitan dengan kemunculannya, Hasanah et al. (2026) mengidentifikasi kondisi internal seperti rendahnya regulasi emosi, kurangnya kepercayaan diri, sifat pemalu, dan kecemasan, serta kondisi eksternal berupa kurangnya dukungan keluarga, suasana kelas yang tidak kondusif, penolakan, dan perundungan. Latifah (2024) juga menunjukkan bahwa pola pikir irasional dapat membuat individu memandang pengalaman sosial secara negatif sehingga mendorong pembatasan keterlibatan dalam hubungan sosial. Sementara itu, Brunetti et al. (2024) dan Gazelle et al. (2024) menunjukkan bahwa *social withdrawal* berkaitan dengan kesepian, masalah internalisasi, dan berbagai aspek penyesuaian psikososial pada anak dan remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *withdrawal* merupakan fenomena yang tidak hanya berkaitan dengan kecenderungan menyendiri, tetapi juga berhubungan dengan pengalaman sosial, kondisi personal, dan penyesuaian remaja dalam lingkungan sosial.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai karakteristik, faktor yang berkaitan, dan konsekuensi *withdrawal*, pemahaman mengenai perilaku tersebut dalam konteks kehidupan sekolah masih perlu dikaji secara lebih kontekstual dengan memperhatikan pengalaman dan kondisi murid secara mendalam. Penelitian sebelumnya cenderung membahas *withdrawal* sebagai fenomena psikososial secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menggambarkan bagaimana perilaku tersebut muncul dalam aktivitas sehari-hari murid di lingkungan sekolah masih diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bentuk perilaku *withdrawal*, faktor yang melatarbelakanginya, serta kondisi yang menyertai perilaku tersebut pada seorang murid



dalam konteks kehidupan sekolah. Pendekatan studi kasus digunakan karena memungkinkan fenomena *withdrawal* dipahami secara mendalam berdasarkan pengalaman subjek dan konteks sosial tempat perilaku tersebut muncul.

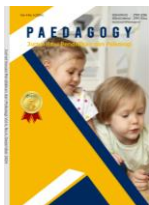
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Nguter. Kasus yang dikaji adalah perilaku *social withdrawal* pada seorang murid berinisial IDP kelas X. Subjek dipilih secara *purposive* berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu sering menyendiri, menghindari interaksi sosial, dan pasif dalam berkomunikasi. Informan penelitian terdiri atas guru BK, wali kelas, dan teman sekelas IDP yang dipilih berdasarkan keterlibatan serta pengetahuan mereka terhadap kondisi dan interaksi sosial subjek. Data penelitian diperoleh dari data primer berupa informasi dari subjek dan informan serta data pendukung berupa dokumen yang relevan. Persetujuan (*informed consent*) diperoleh sebelum wawancara dan observasi dilakukan, dengan menjelaskan bahwa partisipasi bersifat sukarela, partisipan berhak memberikan atau tidak memberikan informasi, serta dapat menghentikan keterlibatannya dalam penelitian. Identitas subjek dan informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial atau kode dalam seluruh penyajian data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran dan waktu istirahat menggunakan lembar observasi yang memuat indikator perilaku *social withdrawal*, meliputi kecenderungan menyendiri, menghindari kontak mata, kurang berpartisipasi dalam interaksi kelompok, pasif dalam komunikasi, dan keterlibatan sosial dengan teman sebaya. Wawancara mendalam dilakukan kepada IDP, guru BK, wali kelas, dan teman sekelas menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian untuk menggali bentuk perilaku *withdrawal*, pengalaman sosial, serta faktor yang melatarbelakanginya.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya dengan kasus dan fokus penelitian. Kriteria inklusi dokumen meliputi dokumen yang berkaitan dengan subjek, aktivitasnya di lingkungan sekolah, atau informasi yang dapat membantu memahami kondisi dan interaksi sosial IDP selama periode penelitian. Dokumen yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian, tidak memiliki keterkaitan dengan subjek, atau tidak dapat digunakan untuk mendukung informasi hasil observasi dan wawancara tidak dimasukkan sebagai data penelitian. Dokumen diperoleh dari arsip guru BK dan wali kelas sebanyak 2 dokumen, dokumen digunakan sebagai data pendukung penelitian, yang terdiri atas catatan guru BK dan catatan wali kelas. Pemilihan dokumen dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keterkaitan isi dokumen dengan fokus penelitian serta izin akses terhadap dokumen tersebut.

Data dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, penyajian data secara deskriptif, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikelompokkan terutama berdasarkan tema bentuk perilaku *social withdrawal* dan faktor yang melatarbelakanginya. Informasi dari berbagai sumber kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, dan keterkaitan antartemuan sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai kasus. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari IDP, guru BK, wali kelas, dan



teman sekelas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan dilakukan secara berulang untuk melihat kesesuaian informasi dan memastikan konsistensi temuan sebelum data digunakan dalam penyusunan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Nguter, ditemukan seorang murid remaja yang menunjukkan kecenderungan perilaku *withdrawal* dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *withdrawal* pada subjek dapat dilihat melalui gambaran perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari serta faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku tersebut. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku subjek selama berada di lingkungan sekolah serta wawancara dengan subjek, teman sebaya, wali kelas, dan guru BK. Temuan penelitian selanjutnya dikelompokkan ke dalam dua bagian utama, yaitu gambaran perilaku *withdrawal* dan faktor yang berkaitan dengan perilaku *withdrawal* pada murid IDP.

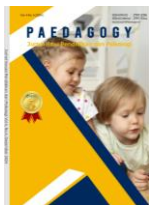
Gambaran Perilaku *Withdrawal* Murid IDP

Deskripsi mengenai perilaku *social withdrawal* yang ditunjukkan oleh murid IDP diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan subjek serta informan pendukung, yaitu teman sekelas, wali kelas, dan guru BK. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa perilaku *social withdrawal* IDP tampak dalam beberapa situasi selama berada di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut tidak hanya terlihat dari kecenderungan subjek untuk menyendiri, tetapi juga dari keterlibatan yang terbatas dalam aktivitas kelompok, komunikasi yang pasif dengan teman sebaya, serta kecenderungan menghindari situasi yang membuat dirinya menjadi pusat perhatian. Temuan mengenai gambaran perilaku *social withdrawal* tersebut diuraikan ke dalam beberapa bentuk berikut.

Menyendiri dalam Berbagai Situasi

Berdasarkan hasil observasi, IDP menunjukkan kecenderungan untuk memilih berada sendiri dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut terlihat pada saat sebelum pembelajaran dimulai, setelah pembelajaran selesai, ketika terdapat waktu luang di kelas, maupun pada saat jam istirahat. IDP lebih sering berada di tempat duduknya dan melakukan aktivitas sendiri dibandingkan bergabung dengan teman-teman yang sedang berbicara atau melakukan kegiatan bersama. Pada beberapa kesempatan, IDP terlihat duduk dengan posisi menundukkan kepala, memainkan *handphone*, atau hanya diam meskipun terdapat teman-teman di sekitarnya (Observasi, IDP 01-09-2026). Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan FR yang mengatakan, “IDP itu lebih sering sendiri kak. Kalau teman-teman lagi kumpul atau ngobrol, dia biasanya tetap di tempat duduknya. Kadang main HP, kadang cuma diam saja. Jarang ikut kumpul kalau tidak diajak” (Wawancara, FR 02-09-2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa IDP memiliki kecenderungan membatasi keterlibatan dirinya dalam situasi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah. Meskipun berada dalam ruang dan lingkungan yang sama dengan teman-temannya, IDP tidak secara aktif berusaha bergabung dalam aktivitas atau percakapan yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya. IDP lebih memilih melakukan aktivitas secara individual sehingga interaksi sosial yang terjadi menjadi terbatas. Hasil wawancara dengan IDP juga menunjukkan adanya



kecenderungan untuk merasa lebih nyaman ketika berada sendiri. IDP mengatakan, *“Kalau sendiri itu lebih nyaman kak, tidak perlu bingung mau ngomong apa. Kalau teman-teman lagi kumpul biasanya saya kadang cuma di tempat duduk saja, paling kalau ada yang ngajak baru ikut”* (Wawancara, IDP 02-09-2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa memilih menyendiri menjadi salah satu cara IDP untuk menghindari situasi yang dianggap kurang nyaman dalam interaksi sosial. IDP sebenarnya masih dapat bergabung apabila mendapatkan ajakan dari teman, tetapi tidak menunjukkan inisiatif yang kuat untuk mendekati atau bergabung dengan kelompok secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perilaku *withdrawal* pada IDP ditunjukkan melalui kecenderungan memilih untuk menyendiri, tetap berada di tempat duduk ketika teman-teman berkumpul, melakukan aktivitas secara individual, serta kurang memiliki inisiatif untuk bergabung dalam interaksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa IDP lebih memilih membatasi keterlibatan dalam situasi sosial karena merasa lebih nyaman ketika berada sendiri dan menghindari kebingungan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya.

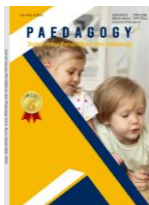
Kurang Terlibat dalam Aktivitas Kelompok

Hasil observasi menunjukkan bahwa IDP cenderung kurang terlibat ketika mengikuti aktivitas yang dilakukan secara berkelompok. Dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan kerja sama, IDP lebih sering menunggu arahan dari teman dan tidak banyak memberikan kontribusi secara aktif. Ketika teman-teman berdiskusi untuk menyelesaikan tugas, IDP terlihat lebih banyak diam dan memperhatikan pembicaraan tanpa menyampaikan pendapat atau menawarkan bantuan. Keterlibatan IDP biasanya muncul setelah mendapatkan arahan atau pembagian tugas secara langsung dari teman kelompok (Observasi, IDP 03-09-2026). Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan FR yang mengatakan, *“Kalau kerja kelompok IDP biasanya ikut, tapi tidak terlalu banyak bicara kak. Kalau sudah dibagi tugas baru dikerjakan, tapi kalau diskusi atau kasih pendapat itu jarang. Biasanya teman-teman yang lebih aktif”* (Wawancara, FR 03-09-2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa IDP sebenarnya masih dapat mengikuti kegiatan kelompok, tetapi keterlibatannya cenderung pasif. IDP mampu menjalankan tugas ketika mendapatkan tanggung jawab tertentu, tetapi kurang menunjukkan inisiatif dalam proses diskusi, pengambilan keputusan, maupun penyampaian pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan IDP dalam kelompok belum selalu diikuti dengan keterlibatan sosial yang aktif. Hal serupa juga disampaikan oleh wali kelas IDP yang mengatakan, *“Kalau kegiatan kelompok IDP tetap mengikuti, tetapi memang anaknya lebih pendiam. Biasanya teman-temannya yang mengajak atau memberikan tugas, baru IDP ikut mengerjakan. Kalau tidak diarahkan terkadang lebih banyak diam”* (Wawancara, Wali Kelas 04-09-2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kurangnya keterlibatan IDP dalam aktivitas kelompok tidak selalu ditunjukkan dengan penolakan secara langsung. IDP masih bersedia mengikuti kegiatan kelompok, tetapi partisipasinya cenderung terbatas dan lebih banyak menunggu arahan dari orang lain. IDP juga belum menunjukkan keberanian untuk mengambil peran secara mandiri dalam kelompok. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perilaku *withdrawal* pada IDP dalam aktivitas kelompok ditunjukkan melalui keterlibatan yang cenderung pasif, lebih banyak diam ketika diskusi, menunggu pembagian tugas, serta kurang berinisiatif menyampaikan pendapat atau menawarkan bantuan kepada anggota kelompok.

Menghindari Komunikasi dengan Teman Sebaya



Hasil observasi menunjukkan bahwa IDP cenderung menghindari komunikasi secara langsung dengan teman sebaya. Ketika berada dalam situasi bersama teman-temannya, IDP lebih sering diam dan menunggu teman lain yang terlebih dahulu mengajak berbicara. IDP juga tampak kurang memberikan respons ketika teman mengajaknya berkomunikasi dan lebih memilih menggunakan *handphone* atau melakukan aktivitas sendiri. Kondisi tersebut terlihat ketika beberapa teman sedang berbincang di sekitar tempat duduknya, tetapi IDP tidak ikut masuk dalam percakapan dan hanya memperhatikan tanpa memberikan tanggapan (Observasi, IDP 01-09-2026). Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan FR yang mengatakan, *“Kalau diajak bicara sebenarnya kadang jawab kak, tapi IDP itu jarang memulai bicara duluan. Kalau tidak diajak ya biasanya diam saja, paling main HP atau duduk sendiri”* (Wawancara, FR 02-09-2026).

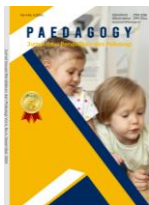
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa IDP memiliki kecenderungan pasif dalam membangun komunikasi dengan teman sebaya. IDP masih dapat memberikan respons ketika diajak berbicara, tetapi jarang memiliki inisiatif untuk memulai percakapan. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan membatasi interaksi sosial, terutama dalam situasi yang mengharuskan IDP mengambil inisiatif untuk berkomunikasi dengan teman. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan IDP yang mengatakan, *“Saya itu bingung mau ngomong apa kak, kadang takut kalau ngomong nanti malah salah atau teman tidak merespons. Jadi biasanya diam saja kalau tidak ada yang ngajak bicara”* (Wawancara, IDP 02-09-2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku menghindari komunikasi pada IDP ditunjukkan melalui kecenderungan diam, tidak memulai percakapan, memberikan respons secara terbatas, serta memilih melakukan aktivitas sendiri ketika berada bersama teman sebaya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa IDP cenderung menarik diri dari interaksi sosial meskipun berada dalam lingkungan yang memungkinkan terjadinya komunikasi dengan teman. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hambatan komunikasi lebih tampak pada rendahnya inisiatif untuk memulai interaksi daripada ketidakmampuan IDP untuk merespons komunikasi. Dengan demikian, perilaku komunikasi IDP menunjukkan pola keterlibatan sosial yang terbatas dan bergantung pada inisiatif dari teman sebaya.

Rasa Malu yang Tinggi

Hasil observasi menunjukkan bahwa IDP tampak menunjukkan rasa malu yang cukup tinggi ketika berada dalam situasi yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. IDP terlihat kurang berani menyampaikan pendapat secara terbuka dan cenderung menundukkan kepala ketika menjadi perhatian teman-temannya. Dalam kegiatan pembelajaran, IDP lebih sering diam meskipun mengetahui jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketika guru memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapat, IDP tampak menghindari kontak mata dan tidak mengangkat tangan untuk menjawab (Observasi, IDP 01-09-2026). Kondisi tersebut diperkuat oleh keterangan FR yang mengatakan, *“IDP itu orangnya pemalu kak. Kalau ditanya guru kadang sebenarnya tahu jawabannya, tapi tidak mau maju atau jawab. Kalau sama teman juga kelihatannya malu kalau harus ngomong di depan banyak orang”* (Wawancara, FR 02-09-2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa malu IDP tidak hanya terlihat dalam komunikasi dengan teman sebaya, tetapi juga muncul ketika IDP berada dalam situasi yang membuat dirinya menjadi pusat perhatian. IDP cenderung menghindari kondisi tersebut dengan memilih diam atau tidak memberikan respons secara langsung. Hal ini menyebabkan



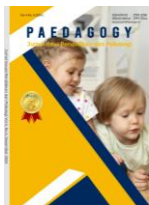
keterlibatan IDP dalam interaksi sosial menjadi terbatas. Hasil wawancara dengan IDP juga menunjukkan bahwa rasa malu tersebut berkaitan dengan kekhawatiran terhadap respons orang lain. IDP mengatakan, “*Saya malu kak kalau harus ngomong di depan teman-teman. Takut salah terus nanti diketawain. Kalau sudah begitu biasanya saya lebih memilih diam saja*” (Wawancara, IDP 02-09-2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa malu yang dialami IDP membuat dirinya cenderung menghindari situasi yang menuntut keberanian untuk berbicara atau tampil di hadapan teman sebaya. Kekhawatiran akan melakukan kesalahan dan memperoleh respons negatif dari teman membuat IDP memilih diam sebagai cara untuk menghindari situasi yang dianggap tidak nyaman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perilaku *withdrawal* pada IDP juga ditunjukkan melalui rasa malu dan kecenderungan menghindari situasi yang membuat dirinya menjadi pusat perhatian. IDP cenderung diam meskipun mengetahui jawaban, menghindari kontak mata, tidak mengangkat tangan, serta enggan menyampaikan pendapat di hadapan teman sebaya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, perilaku *withdrawal* IDP terlihat melalui kecenderungan menyendiri, keterlibatan yang pasif dalam aktivitas kelompok, rendahnya inisiatif komunikasi, serta kecenderungan menghindari situasi yang membuat dirinya menjadi pusat perhatian. Keempat bentuk perilaku tersebut muncul dalam situasi yang berbeda, baik pada waktu istirahat, kegiatan pembelajaran, interaksi dengan teman sebaya, maupun kegiatan kelompok. Meskipun demikian, IDP masih dapat mengikuti aktivitas sosial apabila memperoleh ajakan, arahan, atau stimulus dari orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *withdrawal* pada IDP lebih tampak sebagai keterbatasan inisiatif dan keterlibatan sosial daripada penolakan sepenuhnya terhadap interaksi dengan lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, rangkuman bentuk perilaku *withdrawal* yang ditemukan pada IDP disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Perilaku *Withdrawal* Murid IDP

Aspek Perilaku	Deskripsi	Sumber Data
Menyendiri dalam berbagai situasi	IDP lebih sering berada sendiri, tetap di tempat duduk, dan melakukan aktivitas individual daripada bergabung dengan teman.	Observasi IDP (01-09-2026); wawancara FR dan IDP (02-09-2026)
Kurang terlibat dalam aktivitas kelompok	IDP mengikuti kegiatan kelompok, tetapi cenderung pasif, menunggu arahan, dan jarang menyampaikan pendapat.	Observasi IDP (03-09-2026); wawancara FR (03-09-2026); Wali Kelas (04-09-2026)
Menghindari komunikasi dengan teman sebaya	IDP jarang memulai percakapan, lebih banyak diam, dan menunggu teman mengajak berbicara.	Observasi IDP (01-09-2026); wawancara FR dan IDP (02-09-2026)



Rasa malu yang tinggi	IDP cenderung diam, menghindari kontak mata, dan tidak berani menyampaikan pendapat ketika menjadi perhatian teman.	Observasi IDP (01-09-2026); wawancara FR dan IDP (02-09-2026)
-----------------------	---	---

Tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku *withdrawal* pada IDP memiliki beberapa bentuk yang saling berkaitan dalam kehidupan sosial di sekolah. Bentuk tersebut meliputi kecenderungan menyendiri, keterlibatan yang terbatas dalam aktivitas kelompok, rendahnya inisiatif komunikasi dengan teman sebaya, serta rasa malu ketika berada dalam situasi yang menarik perhatian. Sumber data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa temuan tersebut diperoleh melalui kombinasi observasi dan wawancara dengan IDP maupun informan pendukung. Dengan demikian, Tabel 1 memperlihatkan bahwa perilaku *withdrawal* IDP tidak hanya tampak pada kecenderungan berada sendiri, tetapi juga pada pola keterlibatan sosial yang pasif dan terbatas.

Faktor Penyebab Perilaku *Withdrawal* Murid IDP

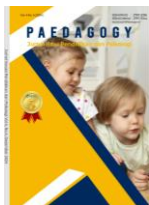
Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *withdrawal* pada IDP berkaitan dengan beberapa faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan IDP, teman sekelas, dan guru BK, ditemukan tiga faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku *withdrawal*, yaitu rendahnya kepercayaan diri, kecemasan dan kekhawatiran terhadap respons teman, serta pengalaman sosial yang kurang menyenangkan. Ketiga faktor tersebut tampak saling berkaitan dalam memengaruhi kecenderungan IDP untuk membatasi interaksi sosial di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut selanjutnya diuraikan berdasarkan temuan observasi dan wawancara.

Rendahnya Kepercayaan Diri

Hasil observasi menunjukkan bahwa IDP cenderung pasif ketika berada dalam situasi yang membutuhkan keberanian untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat. IDP lebih sering diam ketika teman-temannya berdiskusi dan jarang mengambil inisiatif untuk memulai percakapan. Dalam kegiatan pembelajaran, IDP juga terlihat kurang berani menyampaikan jawaban meskipun sebenarnya mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Observasi, IDP 01-09-2026). Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan IDP yang mengatakan, "*Kadang saya takut kalau ngomong nanti malah salah atau teman-teman tidak suka dengan yang saya bilang. Jadi lebih aman diam*" (Wawancara, IDP 02-09-2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa IDP memiliki keraguan terhadap kemampuan dirinya ketika harus berbicara di hadapan orang lain. Kekhawatiran melakukan kesalahan membuat IDP memilih untuk tidak menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut tidak hanya terlihat dari pengakuan IDP, tetapi juga tampak dalam perilakunya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru BK memberikan keterangan yang menunjukkan kondisi serupa dengan mengatakan, "*Kalau dalam pembelajaran dia mengikuti, tetapi memang lebih banyak diam. Kalau tidak ditanya biasanya jarang menyampaikan pendapat*" (Wawancara, Guru BK 03-09-2026).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa IDP tetap mampu mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi belum menunjukkan keberanian yang cukup untuk terlibat secara aktif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, rendahnya kepercayaan diri pada IDP tampak



melalui kecenderungan diam, kurangnya inisiatif dalam berkomunikasi, serta keraguan untuk menyampaikan pendapat di hadapan teman maupun guru. Kekhawatiran melakukan kesalahan dan memperoleh respons yang tidak menyenangkan dari orang lain membuat IDP memilih untuk tidak berbicara apabila tidak ditanya secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keraguan terhadap kemampuan diri menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kurangnya keberanian IDP untuk terlibat secara aktif dalam interaksi dengan teman maupun guru.

Kecemasan dan Kekhawatiran terhadap Respons Teman

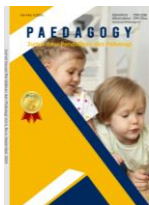
Selain rendahnya kepercayaan diri, perilaku *withdrawal* pada IDP juga berkaitan dengan kecemasan dan kekhawatiran terhadap respons yang mungkin diberikan oleh teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi, IDP terlihat lebih berhati-hati ketika hendak terlibat dalam percakapan. Ketika beberapa teman sedang berdiskusi, IDP lebih sering memperhatikan tanpa langsung memberikan tanggapan dan cenderung menunggu teman lain memulai komunikasi terlebih dahulu (Observasi, IDP 01-09-2026). Kondisi tersebut diperkuat melalui wawancara dengan IDP yang mengatakan, “*Kalau mau ngomong itu kadang kepikiran dulu, takut salah terus nanti diketawain. Jadi biasanya saya diam saja*” (Wawancara, IDP 02-09-2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebelum melakukan interaksi, IDP telah mempertimbangkan kemungkinan respons negatif dari teman. Kekhawatiran tersebut membuat IDP merasa lebih aman apabila memilih untuk diam. Dengan demikian, diam bukan hanya menunjukkan kurangnya komunikasi, tetapi juga menjadi cara IDP untuk menghindari situasi yang dianggap dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Hal tersebut sesuai dengan keterangan FR yang mengatakan, “*Kalau diajak bicara sebenarnya kadang jawab kak, tapi IDP itu jarang memulai bicara duluan. Kalau tidak diajak ya biasanya diam saja*” (Wawancara, FR 02-09-2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa IDP masih mampu berinteraksi ketika mendapatkan stimulus dari orang lain, tetapi cenderung mengalami hambatan ketika harus memulai interaksi secara mandiri. Temuan dari pengamatan dan keterangan informan tersebut memperlihatkan bahwa kecemasan terhadap kemungkinan respons teman berkaitan dengan kecenderungan IDP untuk membatasi komunikasi sosialnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kecemasan dan kekhawatiran terhadap respons teman ditunjukkan melalui kecenderungan berhati-hati dalam berkomunikasi, menunggu orang lain memulai percakapan, serta memilih diam ketika tidak mendapatkan ajakan untuk berbicara. Kekhawatiran akan melakukan kesalahan dan ditertawakan oleh teman membuat IDP merasa lebih aman dengan membatasi keterlibatan dirinya dalam interaksi sosial.

Pengalaman Sosial yang Kurang Menyenangkan

Faktor eksternal yang berkaitan dengan perilaku *withdrawal* IDP adalah pengalaman sosial yang kurang menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara, IDP pernah mengalami pengalaman ketika pendapat yang disampaikan ditertawakan oleh teman. Pengalaman tersebut kemudian membuat IDP lebih berhati-hati ketika hendak menyampaikan pendapat dalam situasi sosial. IDP mengungkapkan, “*Pernah waktu saya ngomong di kelas malah ditertawakan. Setelah itu saya jadi agak takut kalau mau ngomong lagi*” (Wawancara, IDP 02-09-2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa respons negatif yang pernah diterima IDP menjadi pengalaman yang berkaitan dengan keberaniannya dalam berinteraksi. Setelah mengalami kejadian tersebut, IDP menjadi lebih mempertimbangkan kembali sebelum



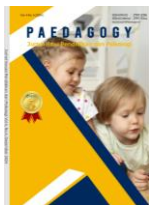
menyampaikan pendapat karena khawatir memperoleh respons yang sama. Kondisi tersebut tampak pula dalam observasi ketika IDP berada dalam kegiatan pembelajaran. IDP terlihat lebih banyak diam dan tidak secara spontan menyampaikan pendapat meskipun guru memberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab atau berpendapat (Observasi, IDP 01-09-2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pengalaman sosial yang kurang menyenangkan turut berkaitan dengan perilaku *withdrawal* pada IDP. Pengalaman ketika pendapatnya ditertawakan oleh teman membuat IDP menjadi lebih berhati-hati dan khawatir ketika hendak menyampaikan pendapat. Kekhawatiran memperoleh respons negatif yang serupa kemudian tampak dalam perilaku IDP yang lebih sering diam dan tidak spontan berpartisipasi ketika diberikan kesempatan untuk berbicara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial negatif menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan keberanian IDP dalam berinteraksi dan kecenderungannya untuk membatasi diri dalam situasi sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai faktor yang berkaitan dengan perilaku *withdrawal* pada IDP, ketiga faktor tersebut dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Penyebab Perilaku *Withdrawal* Murid IDP

Faktor Penyebab	Deskripsi	Sumber Data
Rendahnya kepercayaan diri	IDP ragu menyampaikan pendapat, jarang memulai komunikasi, dan lebih memilih diam karena takut salah atau mendapat respons negatif.	Observasi IDP (01-09-2026); wawancara IDP (02-09-2026); Guru BK (03-09-2026)
Kecemasan dan kekhawatiran terhadap respons teman	IDP cenderung berhati-hati dalam berkomunikasi, menunggu teman memulai percakapan, dan memilih diam karena khawatir ditertawakan atau mendapat respons negatif.	Observasi IDP (01-09-2026); wawancara IDP dan FR (02-09-2026)
Pengalaman sosial yang kurang menyenangkan	IDP pernah ditertawakan ketika menyampaikan pendapat sehingga menjadi lebih takut dan berhati-hati untuk berbicara dalam situasi sosial.	Wawancara IDP (02-09-2026); observasi IDP (01-09-2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku *withdrawal* pada IDP, yaitu rendahnya kepercayaan diri, kecemasan dan kekhawatiran terhadap respons teman, serta pengalaman sosial yang kurang menyenangkan. Faktor-faktor tersebut terlihat dari keraguan IDP dalam menyampaikan pendapat, kecenderungan menunggu orang lain memulai komunikasi, serta kekhawatiran terhadap kemungkinan memperoleh respons negatif dari teman. Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa faktor internal dan pengalaman sosial berkaitan dengan perilaku menarik diri yang ditunjukkan IDP. Dengan demikian, Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku *withdrawal* pada IDP tidak hanya tampak sebagai kecenderungan untuk membatasi interaksi, tetapi juga berkaitan dengan kondisi dan pengalaman sosial yang menyertai interaksi tersebut.



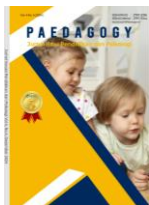
Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan difokuskan pada dua temuan utama, yaitu gambaran perilaku *withdrawal* yang ditunjukkan oleh murid IDP serta faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku tersebut. Kedua temuan tersebut dibahas dengan menghubungkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, sekaligus menafsirkan kondisi IDP dalam konteks lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *withdrawal* pada IDP bukan berupa penolakan sepenuhnya terhadap interaksi sosial, melainkan lebih tampak sebagai keterbatasan dalam memulai dan mempertahankan keterlibatan sosial. Kondisi tersebut terlihat dari kecenderungan menyendiri, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, jarang memulai komunikasi, serta munculnya rasa malu dan kekhawatiran ketika menjadi pusat perhatian.

Gambaran Perilaku *Withdrawal* Murid IDP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *social withdrawal* pada IDP ditandai oleh kecenderungan menyendiri, rendahnya keterlibatan dalam aktivitas kelompok, kurangnya inisiatif berkomunikasi dengan teman sebaya, serta kecenderungan menghindari situasi yang membuat dirinya menjadi pusat perhatian. Meskipun tetap mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, dan mampu merespons ketika diajak berbicara, keterlibatan sosial IDP cenderung pasif. IDP lebih sering menunggu ajakan atau arahan teman daripada secara spontan bergabung, menyampaikan pendapat, atau memulai percakapan. Temuan ini menunjukkan bahwa *withdrawal* pada IDP lebih tepat dipahami sebagai pembatasan partisipasi sosial daripada ketidakmampuan untuk berinteraksi. Dalam perkembangan anak dan remaja, *social withdrawal* dapat muncul ketika individu lebih sering berada sendiri meskipun berada dalam situasi yang menyediakan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Gazelle et al., 2024). Individu yang memiliki kecenderungan menarik diri juga tidak selalu sepenuhnya terlepas dari hubungan sosial, tetapi dapat mengalami perubahan dalam jumlah, kualitas, atau stabilitas relasi pertemanan (Barzeva et al., 2022).

Gambaran tersebut sejalan dengan Novianti et al. (2023) yang menjelaskan bahwa *social withdrawal* berkaitan dengan kecenderungan mengurangi keterlibatan dalam aktivitas sosial dan membatasi hubungan dengan orang lain. Pada IDP, kecenderungan tersebut tampak dalam pola interaksi yang tetap terjadi ketika terdapat dorongan dari lingkungan, tetapi inisiatif dari diri sendiri masih rendah. Hal ini juga sejalan dengan Chen dan Liu (2023) yang menjelaskan bahwa *social withdrawal* pada remaja ditandai dengan berkurangnya keterlibatan dalam interaksi sosial dan kecenderungan menghabiskan lebih banyak waktu dalam kesendirian. Rendahnya inisiatif komunikasi pada IDP terlihat dari kecenderungan tidak memulai percakapan dan lebih sering diam ketika tidak ada teman yang mengajaknya berbicara. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan penilaian terhadap diri sendiri dan kekhawatiran terhadap penerimaan sosial. Lei et al. (2024) menemukan bahwa pengalaman diabaikan atau dikucilkan dapat meningkatkan perilaku *social withdrawal* melalui ancaman terhadap *self-esteem*, terutama pada individu yang sensitif terhadap penolakan. Pada masa remaja, tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi juga berkaitan dengan perkembangan *social withdrawal* yang lebih positif (Cruz et al., 2023), sedangkan sensitivitas terhadap penolakan dapat berkaitan dengan perkembangan kecemasan sosial (Zimmer-Gembeck et al., 2021).



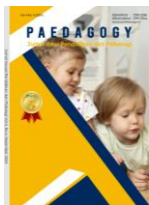
Keraguan tersebut semakin terlihat ketika IDP menghadapi situasi yang menempatkannya sebagai pusat perhatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IDP cenderung menghindari kontak mata, menundukkan kepala, tidak mengangkat tangan, dan memilih diam ketika diberi kesempatan berbicara. Kekhawatiran melakukan kesalahan atau ditertawakan membuat IDP lebih berhati-hati dalam situasi yang menuntut keterlibatan secara terbuka. Temuan ini sejalan dengan Sousa et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *social withdrawal* pada remaja berkaitan dengan *social anxiety*, yaitu kekhawatiran atau ketidaknyamanan dalam situasi sosial yang melibatkan kemungkinan penilaian dari orang lain. Kondisi tersebut dapat mendorong individu membatasi keterlibatan dan menghindari situasi yang dirasakan tidak nyaman. Hubungan antara *social withdrawal* dan kecemasan sosial dapat berkembang melalui berbagai jalur yang berkaitan dengan pengalaman individu dalam relasi sosial dan lingkungan teman sebaya (Gazelle, 2022). Selain itu, kecenderungan menarik diri yang didorong oleh rasa malu (*shyness*) berkaitan dengan lebih banyak waktu yang dihabiskan sendirian serta masalah internalisasi, termasuk kecemasan sosial dan kesepian (Sette et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa IDP masih memiliki kemampuan untuk mengikuti kegiatan sekolah dan merespons interaksi dengan teman, tetapi belum menunjukkan inisiatif sosial yang optimal. Persoalan utama bukan terletak pada ketidakmampuan untuk berinteraksi, melainkan pada kecenderungan membatasi keterlibatan ketika tidak memperoleh dorongan dari lingkungan atau ketika menghadapi situasi yang dirasakan mengancam kenyamanan dirinya. Dengan demikian, perilaku *withdrawal* pada IDP tercermin melalui pola menyendiri, keterlibatan kelompok yang terbatas, komunikasi yang pasif, serta kecenderungan menghindari situasi yang memusatkan perhatian pada dirinya. Gambaran tersebut menjadi dasar untuk memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya dan bertahannya perilaku *withdrawal* pada IDP.

Faktor yang Berkaitan dengan Perilaku *Withdrawal* Murid IDP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *withdrawal* pada IDP berkaitan dengan faktor internal dan pengalaman sosial yang saling berhubungan. Faktor internal terutama terlihat pada rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, dan kekhawatiran terhadap respons teman, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan pengalaman sosial yang kurang menyenangkan. Ketiga kondisi tersebut dapat saling memperkuat dalam membentuk pola keterlibatan sosial IDP. Literatur mengenai *social withdrawal* menunjukkan bahwa penilaian negatif terhadap diri dan kecemasan dapat berinteraksi dengan pengalaman penolakan atau kesulitan dalam hubungan teman sebaya dalam membentuk kecenderungan menarik diri (Rubin, 2021). Temuan longitudinal juga menunjukkan hubungan timbal balik antara motivasi *social withdrawal*, termasuk rasa malu dan penghindaran, dengan kesulitan relasi teman sebaya, seperti eksklusi, viktimisasi, penolakan, dan persepsi terisolasi (White et al., 2025). Dengan demikian, perilaku *withdrawal* pada IDP lebih tepat dipahami sebagai hasil keterkaitan beberapa kondisi yang memengaruhi keberaniannya untuk terlibat dalam interaksi sosial.

Salah satu faktor yang terlihat jelas adalah rendahnya kepercayaan diri. Kondisi ini tampak dari kecenderungan IDP diam dalam diskusi, jarang memulai percakapan, dan kurang berani menyampaikan pendapat meskipun mampu mengikuti pembelajaran serta menyelesaikan tugas. IDP menunjukkan keraguan terhadap apa yang akan disampaikan karena khawatir jawabannya salah atau tidak disukai teman. Temuan tersebut sejalan dengan

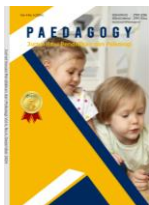


Hasanah et al. (2026) yang menyebutkan bahwa perilaku menarik diri dapat berkaitan dengan kurangnya kepercayaan diri, sifat pemalu, kecemasan, dan regulasi emosi. Pada IDP, rendahnya kepercayaan diri tidak terlihat pada kemampuan akademik, tetapi pada keraguan untuk menampilkan kemampuan tersebut dalam situasi sosial. Artinya, IDP mampu mengikuti aktivitas sekolah, tetapi kurang yakin untuk mengambil inisiatif dalam komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

Keraguan tersebut juga berkaitan dengan kecemasan dan kekhawatiran terhadap respons teman. IDP cenderung mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikan karena takut melakukan kesalahan atau ditertawakan. Kekhawatiran ini membuat IDP lebih memilih menunggu orang lain memulai percakapan dan menjadi pasif ketika tidak memperoleh ajakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku diam tidak semata-mata menunjukkan kurangnya keinginan untuk berinteraksi, tetapi juga dapat berkaitan dengan kekhawatiran terhadap kemungkinan memperoleh penilaian negatif. Hasanah et al. (2026) mengemukakan bahwa kecemasan dan rasa malu merupakan faktor internal yang dapat berkaitan dengan perilaku menarik diri. Dalam konteks IDP, kecemasan tersebut dapat menjadi penghubung antara keraguan terhadap diri sendiri dan kecenderungan membatasi keterlibatan sosial.

Selain kondisi internal, pengalaman sosial yang kurang menyenangkan turut memperkuat kecenderungan tersebut. IDP pernah mengalami situasi ketika pendapat yang disampaikannya di kelas ditertawakan oleh teman, sehingga setelah pengalaman tersebut IDP menjadi lebih takut untuk kembali berbicara. Temuan ini sejalan dengan Latifah (2024) yang menjelaskan bahwa pengalaman dan persepsi negatif dalam interaksi sosial dapat membuat individu lebih berfokus pada kemungkinan buruk yang mungkin terjadi. Hasanah et al. (2026) juga menyebutkan bahwa pengalaman sosial negatif, penolakan, perundungan, dan kondisi lingkungan sosial dapat berkaitan dengan perilaku menarik diri. Dalam kasus IDP, pengalaman ditertawakan tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penyebab *withdrawal*, tetapi menjadi pengalaman yang berkaitan dengan meningkatnya kehati-hatian dan kekhawatiran ketika berkomunikasi.

Keterkaitan faktor internal dan pengalaman sosial menunjukkan bagaimana perilaku *withdrawal* dapat terbentuk dan dipertahankan pada IDP. Rendahnya kepercayaan diri membuat IDP ragu mengambil inisiatif, kecemasan terhadap respons teman membuatnya lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, sedangkan pengalaman ditertawakan dapat memperkuat kekhawatiran bahwa respons negatif akan kembali terjadi. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan bahwa karakteristik psikologis dan pengalaman sosial remaja berkaitan dengan kecenderungan menghindari interaksi sosial. Ketakutan terhadap evaluasi negatif dan status sosial teman sebaya, misalnya, ditemukan memiliki hubungan timbal balik dengan perilaku *social avoidance* selama masa remaja (Henricks et al., 2023). Sensitivitas terhadap penolakan juga dapat berkembang dari pengalaman sosial negatif dan berperan dalam munculnya kecemasan sosial pada masa remaja (Zimmer-Gembeck et al., 2021). Pola tersebut dapat membuat diam dan menunggu orang lain memulai interaksi menjadi pilihan yang dirasakan lebih aman bagi IDP. Dengan demikian, perilaku *withdrawal* pada IDP tidak menunjukkan ketidakmampuan untuk bersosialisasi, tetapi lebih merupakan kecenderungan membatasi partisipasi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara keraguan terhadap diri sendiri, kekhawatiran terhadap respons sosial, dan pengalaman sosial yang kurang menyenangkan.



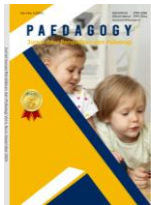
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku *withdrawal* pada IDP ditunjukkan melalui kecenderungan menyendiri, keterlibatan yang terbatas dalam aktivitas kelompok, rendahnya inisiatif dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, serta kecenderungan merasa malu ketika berada dalam situasi yang menjadikannya pusat perhatian. Meskipun IDP masih mampu mengikuti kegiatan pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan merespons ketika diajak berinteraksi, keterlibatan sosialnya cenderung pasif dan lebih banyak bergantung pada dorongan dari lingkungan. Perilaku tersebut berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri, kecemasan dan kekhawatiran terhadap respons negatif dari teman, serta pengalaman sosial yang kurang menyenangkan. Temuan ini menginterpretasikan bahwa *withdrawal* pada IDP bukan merupakan ketidakmampuan untuk berinteraksi secara keseluruhan, melainkan lebih berupa kecenderungan membatasi inisiatif dan partisipasi sosial karena adanya keraguan terhadap diri sendiri serta kekhawatiran terhadap penilaian sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kasus yang berfokus pada satu murid dalam satu konteks sekolah, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh remaja dengan perilaku *withdrawal*. Selain itu, penelitian berfokus pada pengalaman dan kondisi yang ditemukan selama proses pengumpulan data sehingga belum mengkaji perkembangan perilaku *withdrawal* dalam jangka panjang maupun efektivitas intervensi tertentu. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, kajian dapat melibatkan lebih banyak subjek dan konteks sekolah yang berbeda serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan dan menguji intervensi bimbingan dan konseling yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi sosial, serta pengelolaan kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya.

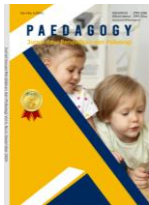
DAFTAR PUSTAKA

- Azpiazu, L., Antonio-Aguirre, I., Izar-de-la-Fuente, I., & Fernández-Lasarte, O. (2024). School adjustment in adolescence explained by social support, resilience and positive affect. *European Journal of Psychology of Education*, 39, 3709–3728. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00785-3>
- Az-Zahra, F., Saman, A., Fitriana, & Maslina. (2026). Gambaran perilaku *social withdrawal*: Studi kasus seorang siswa kelas VIII SMP. *Paedagogie*, 21(2), 2083–2096. <https://doi.org/10.31603/1k7sbh27>
- Barzeva, S. A., Veenstra, R., Meeus, W. H. J., & Oldehinkel, A. J. (2022). Quality over quantity: A transactional model of social withdrawal and friendship development in late adolescence. *Social Development*, 31(1), 126–146. <https://doi.org/10.1111/sode.12530>
- Brunetti, M., Sette, S., Cheng, T., Laghi, F., Longobardi, E., Pastorelli, C., Zuffianò, A., & Coplan, R. J. (2024). Solitary groups: A latent profile analysis of motivations for social withdrawal and experiences of solitude in late childhood and early adolescence. *Social Development*, 33, e12742. <https://doi.org/10.1111/sode.12742>
- Chen, Y., & Liu, X. (2023). Social withdrawal in adolescence: Developmental and humanistic perspectives. *Journal of Humanistic Psychology*. <https://doi.org/10.1177/00221678231155514>
- Cruz, S., Sousa, M., Marchante, M., & Coelho, V. A. (2023). Trajectories of social withdrawal and social anxiety and their relationship with self-esteem before, during, and after the school lockdowns. *Scientific Reports*, 13, 16376.



<https://doi.org/10.1038/s41598-023-43497-w>

- Eriksen, E. V., Vestad, L., Bru, E., & Caravita, S. C. S. (2024). Social competencies, classroom relationships, and academic engagement: A latent change score modeling approach among lower secondary school students. *Social Psychology of Education*, 27, 435–459. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09841-8>
- Gazelle, H., Shafer Lundin, J. K., Lei, H., Cao, H., & Litchfield, M. (2024). Child and adolescent social withdrawal predict adult psychosocial adjustment: A meta-analysis. *Frontiers in Developmental Psychology*, 2, 1408166. <https://doi.org/10.3389/fdpys.2024.1408166>
- Hasanah, U., Arman, N. A., Resa, A., Ampy, E. S., A. M., M. I., & Anas, M. (2026). Strategi guru dalam mengatasi perilaku menyendiri pada siswa di SDN 40 Inpres Pappota. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 9(2), 300–310. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/fokus/article/view/31046>
- Henricks, L. A., Lange, W.-G., Luijten, M., van den Berg, Y. H. M., Stoltz, S. E. M. J., Cillessen, A. H. N., & Becker, E. S. (2023). The longitudinal link between popularity, likeability, fear of negative evaluation and social avoidance across adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 33(3), 720–734. <https://doi.org/10.1111/jora.12833>
- Juniandari, S., Ramadhani, S., & Hanum, F. (2023). Analisis perilaku *social withdrawal* pada anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari Tanjung Morawa. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 4(1), 43–50. <https://doi.org/10.17509/recep.v4i1.58799>
- Latifah, N. (2024). Analisis dan penanganan perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada siswa pendidikan menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, 3(3), 124–129. <https://journal.ilinstitute.com/index.php/dikdasmen/article/view/2422>
- Lei, Y., Li, M., Lin, C., Zhang, C., & Yu, Z. (2024). The effect of ostracism on social withdrawal behavior: The mediating role of self-esteem and the moderating role of rejection sensitivity. *Frontiers in Psychology*, 15, 1411697. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1411697>
- Liu, L., Wang, Y., Zhang, Y., & Wang, X. (2023). The influence of social exclusion on adolescents' social withdrawal behavior: The moderating role of connectedness to nature. *Journal of Environmental Psychology*, 87, 101951. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101951>
- Novianti, W. R., Rachmawati, W., & Sutini, T. (2023). Prevalensi kecenderungan social withdrawal (Hikikomori) pada remaja di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1730–1736. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5407>
- Rubin, K. H. (2021). Perspectives on social withdrawal in childhood: Past, present, and prospects. *Child Development Perspectives*, 15(3), 160–167. <https://doi.org/10.1111/cdep.12417>
- Sette, S., Brunetti, M., Pecora, G., Laghi, F., Longobardi, E., & Coplan, R. J. (2025). Examining links between motivations for social withdrawal, time spent alone, and indices of internalizing problems in childhood and early adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 45(6), 789–817. <https://doi.org/10.1177/02724316241279003>
- Sousa, V., Ribeiro Silva, P., Romão, A. M., & Coelho, V. A. (2023). Can an universal school-based social emotional learning program reduce adolescents' social withdrawal and social anxiety? *Journal of Youth and Adolescence*, 52, 2404–2416.



PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>



<https://doi.org/10.1007/s10964-023-01840-4>

- White, R. E., Bowker, J. C., Etkin, R. G., & Kamble, S. V. (2025). Reciprocal associations between social withdrawal motivations and peer difficulties during early adolescence. *Journal of Adolescence*. <https://doi.org/10.1002/jad.12533>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Gardner, A. A., Hawes, T., Masters, M. R., Waters, A. M., & Farrell, L. J. (2021). Rejection sensitivity and the development of social anxiety symptoms during adolescence: A five-year longitudinal study. *International Journal of Behavioral Development*, 45(3), 223–235. <https://doi.org/10.1177/0165025421995921>